

2. LANDASAN TEORI

2.1 *Gender-Role Orientation*

2.1.1 Pengertian *Gender-Role Orientation*

Perez-Quintana *et al.* (2017) menjelaskan *gender-role orientation* merupakan tingkatan indentifikasi suatu individu yang ditentukan melalui sikap, nilai, konsep diri, dan perilaku sosial yang mencakup konsep tentang *masculine*, *feminime*, *androgynous*, dan *undifferentiated*. *Gender-role orientation* terbentuk dikarenakan adanya *gender stereotypes* pada lingkungan sosial. Suatu orientasi digunakan untuk mengidentifikasi identitas suatu individu. *Gender-role orientation* membuat persepsi bahwa laki-laki diharapkan untuk berpikir dan bertindak secara maskulin, sedangkan perempuan diharapkan berperilaku feminim (Perez-Quintana *et al.*, 2017).

Erausquin (2013) menjelaskan bahwa *gender-role orientation* adalah definisi sosial tentang apa artinya menjadi pria atau wanita. *Gender-role orientation* diciptakan dan diperkuat melalui institusi sosial seperti keluarga, sekolah, institusi keagamaan, industri dan perusahaan swasta, sistem hukum dan medis, serta media. Selain itu, *gender-role orientation* didefinisikan sebagai keyakinan pribadi tentang sejauh mana seseorang secara psikologis memiliki ciri atau karakteristik yang terkait dengan *gender stereotypes* (Kite, Deaux, & Haines, 2018).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, penelitian ini mengacu pada teori Perez-Quintana *et al.* (2017) yang menjelaskan *gender-role orientation* merupakan tingkatan indentifikasi suatu individu yang ditentukan melalui sikap, nilai, konsep diri, dan perilaku sosial yang mencakup konsep tentang *masculine*, *feminime*, *androgynous*, dan *undifferentiated*.

2.1.2 Kategori-Kategori *Gender-Role Orientation*

Menurut Liben dan Bigler (2017), maskulinitas dan feminitas merupakan dua dimensi yang berbeda. Berdasarkan skor individu menurut Liben dan Bigler (2017), terdapat empat kategori pada dimensi orientasi *gender*, yaitu:

- a. *Masculine* (maskulin)
Skor maskulinitas tinggi dan feminitas skor rendah.
- b. *Feminine* (feminim)
Skor feminitas tinggi dan skor maskulinitas rendah.
- c. *Androgynous* (androgini)
Skor tinggi pada maskulinitas dan feminitas.

- d. *Undifferentiated* (tidak berdiferensiasi)
Skor rendah pada maskulinitas dan feminitas.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi *Gender-Role Orientation*

Menurut Mills, Culbertson, Huffman, dan Connell (2012) serta Perez-Quintana *et al.* (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi *gender-role orientation* yaitu:

a. *Gender Stereotypes*

Gender stereotypes merupakan suatu kategori yang merefleksikan kesan dan keyakinan tentang perilaku yang tepat untuk pria dan wanita. *Gender stereotypes* mengacu pada keyakinan yang berlaku secara sosial tentang karakteristik dan atribut yang terkait dengan setiap jenis kelamin. *Stereotype* sendiri bersifat ambigu yang menyebabkan seseorang dapat dipersepsikan termasuk dalam kategori feminim atau maskuin. *Gender stereotypes* secara substansial memengaruhi ekspektasi seseorang tentang bagaimana seseorang dan orang lain harus berperilaku.

2.1.4 Indikator *Gender-Role Orientation*

Menurut Perez-Quintana *et al.* (2017), *gender-role orientation* dapat diukur dengan empat variabel kontinu yaitu *Masculine Gender-Role Orientation* (MGRO), *Feminine Gender-Role Orientation* (FGRO), *Androgynous Gender-Role Orientation* (AGRO) dan *Undifferentiated Gender-Role Orientation* (UGRO). Setiap orientasinya diukur berdasarkan karakter dan sifat-sifat yang mengarah pada orientasi tersebut, sebagai berikut:

a. *Masculine Gender-Role Orientation* (MGRO)

MGRO diukur dengan mengambil skor rata-rata pada sebelas item, sebagai berikut:

- *Self-confident.*
- *Prone to taking risk.*
- *Prone to position.*
- *Individualistic.*
- *Determined, steady, temperamental.*
- *Leadership capacity.*
- *Independent.*
- *Make decisions easily.*
- *Ambitious.*

- *Dominant, aggressive.*
- *Competitive.*

Masculine Gender-Role Orientation (MGRO) mengindikasikan bahwa *gender-role orientation* mengarah pada nilai maskulin yang tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena *Masculine Gender-Role Orientation* (MGRO) bukan faktor penyebab variabel *gender-role orientation*.

b. *Feminine Gender-Role Orientation* (FGRO)

FGRO diukur dengan mengambil skor rata-rata pada delapan item, sebagai berikut:

- *Kind, attentive.*
- *Gullible.*
- *Flexible.*
- *Loyal.*
- *Sensitive to the needs of the others.*
- *Submissive.*
- *Humble.*
- *Shy, discreet.*

Feminine Gender-Role Orientation (FGRO) mengindikasikan bahwa *gender-role orientation* mengarah pada nilai femininitas yang tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena *Feminine Gender-Role Orientation* (FGRO) bukan faktor penyebab variabel *gender-role orientation*.

b. *Androgynous Gender-Role Orientation* (AGRO)

AGRO diukur dengan mengambil skor rata-rata pada enam item, sebagai berikut:

- *Innovative.*
- *Creative.*
- *Analytical.*
- *Unpredictable.*
- *Active, energetic, capable of sustained effort.*
- *Optimistic.*

Androgynous Gender-Role Orientation (AGRO) mengindikasikan bahwa *gender-role orientation* mengarah pada nilai maskulinitas dan femininitas yang tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena *Androgynous Gender-Role Orientation* (AGRO) bukan faktor penyebab variabel *gender-role orientation*.

c. *Undifferentiated Gender-Role Orientation* (UGRO)

UGRO diukur dengan mengambil skor rata-rata pada enam item, sebagai berikut:

- *Assertive.*

- *No systematic.*
- *Self-sufficient.*
- *Obidient.*
- *Vehement in opinions.*
- *Yielding.*

Undifferentiated Gender-Role Orientation (UGRO) mengindikasikan bahwa *gender-role orientation* mengarah pada nilai maskulinitas dan femininitas yang rendah. Indikator ini sudah tepat, karena *Undifferentiated Gender-Role Orientation* (UGRO) bukan faktor penyebab variabel *gender-role orientation*.

2.2 Volition

2.2.1 Pengertian Volition

Hikkerova, Ilouga, dan Sahut (2016) menjelaskan *volition* atau kemauan merupakan faktor psikologis penentu dalam berwirausaha untuk lebih memahami perilaku wirausaha. *Volition* dapat mengatur pikiran, perasaan dan tindakan seseorang. *Volition* atau kemauan mengacu pada kebebasan berkehendak (Smith, 2016).

Sering kali orang tidak dapat membedakan *volition* (kemauan) dan *motivation* (motivasi) karena keduanya merupakan hal yang mirip namun berbeda. *Motivation* merupakan hal pertama yang muncul membantu orang untuk memilih dan menetapkan tujuan untuk dikejar. *Volition* muncul dengan mendorong individu untuk maju menuju tujuannya. Oleh karena itu, niat dapat ditemukan dalam interaksi antara *motivation* dan *volition* (Ilouga, Mouloungni, & Sahut, 2013).

Volition atau kemauan memiliki pengertian sebagai dorongan ataupun kehendak yang lebih mengarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu dan juga dikendalikan oleh pertimbangan akal budi (Tiffany, 2018). *Volition* biasanya bersifat sadar, manusia yang melakukannya jelas tahu apa yang mereka pikirkan dan bagaimana kemauan itu berjalan dengan kebijaksanaan akal dan wawasan seorang individu. Selain itu, *volition* telah menjadi dinamika dan aktivitas manusia yang diarahkan pada pencapaian tujuan hidup tertentu. *Volition* pasti ada dalam diri manusia, *volition* atau kemauan merupakan keinginan pada setiap manusia untuk membentuk dan merealisasikan diri secara nyata dan tanpa terhalang (Tiffany, 2018). Dapat disimpulkan bahwa *volition* datang dari dalam diri manusia yang diarahkan oleh pikiran dan perasaan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, penelitian ini mengacu pada teori Hikkerova, Ilouga, dan Sahut (2016) yang menjelaskan *volition* atau kemauan merupakan faktor psikologis penentu dalam berwirausaha untuk lebih memahami perilaku wirausaha.

2.2.2 Proses-Proses *Volition*

Menurut Tiffany (2018), *volition* memiliki proses yaitu sebagai berikut:

a. Adanya motif.

Motif bisa juga dapat dikatakan sebagai motivasi yang menjadi sebab atau gambaran penyebab yang akan menimbulkan perilaku di waktu selanjutnya. Motif dapat berupa suatu ingatan, gambaran fantasi dan perasaan-perasaan tertentu yang biasanya disebut ekspektasi.

b. Pertimbangan.

Setelah mendapatkan motif yang dimaksud, tahap selanjutnya adalah mempertimbangkan. Pada proses mempertimbangkan, seseorang akan mencoba memilah mana motif yang tepat untuk mencapai kemauan tersebut. Tidak disalahkan jika banyak orang yang membutuhkan waktu yang lama dalam mempertimbangkan kemauannya atau jalan untuk merealisasi kemauannya. Karena hal tersebut akan berdampak pada hasil dan perilaku individu tersebut seterusnya.

c. Memutuskan

Memutuskan merupakan cara yang paling dibutuhkan dalam suatu kemauan. Dalam proses ini, seseorang akan memprioritaskan kemauan dengan motif yang tepat.

d. Perjuangan motif

Perjuangan motif dapat dikatakan sebagai usaha untuk bisa mempertimbangkan dengan hati nurani dan juga akal budi. Sangat memungkinkan terlaksananya suatu pilihan yang bisa diambil dari beberapa kemungkinan motif tadi. Tidak memaksakan memang namun banyak pelaku kemauan berusaha sekuat tenaga untuk memperjuangkan motif ini dan akan berhenti jika memang sudah mengalami kendala yang tidak bisa diselesaikan. Seringkali dalam proses penentuan ada seleksi dan pelaksanaan pilihan yang dilakukan, mana yang lebih sesuai dan lebih baik.

e. Melakukan *volition*

Jika semua sudah berada dalam posisi final atau keputusan akhir maka seseorang bisa menjalankan kemauannya dengan perencanaan yang telah dilakukan. Kemauan tersebut dijalankan secara bebas sesuai dengan kehendak individu.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi *Volition*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *volition* seseorang menurut Enonk (2011) yaitu:

a. Keadaan fisik

Keadaan fisik merupakan pengaruh yang berhubungan dengan kondisi-kondisi jasmani, sanggup tidaknya, mampu tidaknya, kuat tidaknya melakukan keputusan suatu kemauan.

b. Keadaan materi

Keadaan materi dapat berupa bahan-bahan, syarat-syarat, alat-alat yang dipergunakan untuk melaksanakan keputusan kemauan.

c. Keadaan psikis

Keadaan psikis yaitu kondisi jiwa dan mental yang termasuk intelek dan kesanggupan seseorang dalam menentukan dan melaksanakan keputusan kemauan.

d. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang dimaksud merupakan suatu ketepatan dan kesesuaian lingkungan dalam membuat keputusan kemauan. Apakah keputusan kemauan dapat dilaksanakan dalam lingkungan tertentu, sesuai dengan lingkungannya, apakah lingkungan dapat membantu atau sebaliknya dapat menghalangi.

e. Kata hati (*consciensi*)

Kata hati merupakan peranan yang penting. Keputusan kata hati dapat mengalahkan pertimbangan yang lain. Jika seseorang memiliki kata hati, maka keputusan itu ditempuh dengan sepenuh hati.

2.2.4 Indikator *Volition*

Volition dapat diukur dari kapasitas setiap individu dalam fungsi psikologisnya yaitu *self-determination* (penentuan nasib sendiri), *self-motivation* dan *resistance to uncertainty about the future* (ketahanan dalam mengejar tujuan). Indikator *volition* menurut Ilouga *et al.* (2013) adalah:

a. *Self-determination* (penentuan nasib sendiri)

Penentuan nasib sendiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan tujuan dan ambisinya dengan percaya diri serta bagaimana mengimplementasikannya dengan sukses. *Self-determination* yang tinggi mengindikasikan *volition* yang dimiliki seseorang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

b. *Self-motivation*

Motivasi diri mengartikan kemampuan diri untuk mempertahankan tingkat motivasi yang tinggi terlepas dari konteksnya. *Self-motivation* yang tinggi mengindikasikan *volition* yang dimiliki seseorang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

c. *Resistance to uncertainty about the future* (ketahanan dalam mengejar tujuan)

Resistensi mengacu pada kemampuan seseorang dalam bertahan dan menenangkan diri ketika dia merasa diganggu oleh emosi negatif. *Resistance to uncertainty about the future* yang tinggi mengindikasikan *volition* yang dimiliki seseorang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

2.3 Parent's Influence

2.3.1 Pengertian Parent's Influence

Orang tua merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dan dalam kehidupan sehari-hari berperan sebagai bapak dan ibu yang dapat memberikan corak budaya, suasana rumah, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang menentukan sikap atau perilaku anaknya (Nasution, 2009).

Parent's influence adalah suatu pengaruh berupa pemberian masukan atau pertimbangan baik berupa sudut pandang dan pola pikir berdasarkan pengetahuan yang didapat dan dimiliki orang tua serta pengalaman yang memberikan pengaruh secara pribadi dalam mendukung keputusan yang diambil oleh anak (Ratumbusang & Rasyid, 2015). Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai, karakter dan membentuk keyakinan seorang anak. Transformasi nilai-nilai orang tua kepada anaknya akan bekerja jika orang tua memiliki kredibilitas yang baik di mata anaknya (Sawitri, 2010).

Mangundjaya (2012) menyatakan bahwa tidak mudah dalam mengembangkan wirausaha, sehingga keterlibatan dan partisipasi orang tua sangat dibutuhkan dan harus ditingkatkan. Pemuda atau remaja mempelajari kehidupan orang dewasa dari orang tua mereka (Mangundjaya, 2012). Perilaku orang tua akan menurun dan dapat menjadi sinyal bagi anak-anak mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan Stritch dan Christensen (2016) bahwa anak-anak bergantung pada orang tua mereka, sehingga perilaku orang tua selalu dipandang oleh anak-anak.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, penelitian ini mengacu pada teori Ratumbuang dan Rasyid (2015) yang menjelaskan *Parent's influence* adalah suatu pengaruh berupa pemberian masukan atau pertimbangan baik berupa sudut pandang dan pola pikir berdasarkan pengetahuan yang didapat dan dimiliki orang tua serta pengalaman yang memberikan pengaruh secara pribadi dalam mendukung keputusan yang diambil oleh anak.

2.3.2 Kategori-Kategori *Parent's Influence*

Menurut Wong dan Liu (2010), kategori pengaruh orang tua terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Orang tua yang mendukung

Dukungan orang tua merupakan dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatan. Peningkatan dukungan dari orang tua dapat menurunkan persepsi siswa tentang hambatan. Dukungan orang tua dapat berupa penasihat kejuruan, memberikan modal sosial, menyampaikan pengetahuan tentang peluang dan membuat perkenalan untuk anak-anak mereka.

b. Orang tua yang tidak mendukung

Tidak adanya dukungan orang tua dapat dipandang sebagai faktor penghalang dari orang tua dan menjadi hambatan bagi seorang anak untuk pilihan karir tertentu.

2.3.3 Indikator *Parent's Influence*

Menurut Wong dan Liu (2010), ada beberapa indikator dalam *role of parent's influence*, yaitu:

a. *Role-modelling* (panutan)

Role model mengacu pada proses seorang individu yang mengidentifikasi perilaku orang lain dan menerapkannya berdasarkan kebutuhan individu untuk membangun kepribadian, memotivasi dan membimbing tindakan. *Role model* orang tua terhadap anak dapat diibaratkan dengan contoh, orang tua yang ada dalam keluarga wirausaha akan memberikan anak kesempatan untuk belajar dari orang tua yang bekerja sendiri sebagai panutan dan mendapatkan gambaran pekerjaan yang realistis tentang pekerjaan tersebut. *Role-modelling* orang tua yang semakin melekat pada seorang anak,

mengindikasikan *parent's influence* yang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

b. *Expectations* (harapan)

Harapan orang tua merupakan suatu bentuk dari dukungan orang tua yang menginginkan anaknya melakukan sesuai dengan ekspektasi orang tua. Harapan orang tua didasarkan pada penilaian kemampuan akademis anak serta sumber daya yang tersedia untuk mendukung tingkat pencapaian tertentu. Harapan orang tua biasanya mengacu pada keinginan atau tujuan yang telah dibentuk orang tua mengenai pencapaian masa depan anak dari apa yang secara realistis orang tua harapkan untuk dicapai oleh anak-anak. Ekspektasi orang tua yang berusaha dicapai dan diikuti oleh seorang anak, mengindikasikan *parent's influence* yang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

c. *Encouragement* (dorongan)

Dorongan orang tua adalah dukungan dari orang tua terhadap anak-anak. Dengan adanya dorongan orang tua, membuat persepsi anak akan hambatan menurun. Dorongan dan dukungan dari orang tua yang semakin tinggi pada keputusan dan tujuan seorang anak, mengindikasikan *parent's influence* yang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

2.4 Entrepreneurial Intention

2.4.1 Pengertian Entrepreneurial Intention

Entrepreneurial atau kewirausahaan adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai tahapan yang salah satunya adalah pembentukan niat berwirausaha (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2013). Tahap awal untuk menjadi wirausahawan adalah orang tersebut menunjukkan tingkat niat tertentu dalam berwirausaha, dengan demikian diyakini bahwa *entrepreneurial intention* mendahului setiap perilaku kewirausahaan.

Entrepreneurial intention merupakan keinginan untuk memiliki atau memulai suatu wirausaha. *Entrepreneurial intention* mengarah pada keinginan dan preferensi seseorang untuk membangun bisnis seiring berjalannya waktu (Marire, 2015). *Entrepreneurial intention* merupakan niat untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan dan berperan sebagai prediktor yang kuat untuk benar-benar terlibat dalam perilaku kewirausahaan (Gelderen, Kautonen, & Fink, 2015).

Menurut Miralles, Giones, dan Riverola (2016), *entrepreneurial intention* diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memulai bisnis baru dan bertindak sebagai pemilik bisnis atau pendiri bisnis baru. Konsep *entrepreneurial intention* menunjukkan niat seseorang untuk menjadi wirausaha dan menjadikan wirausaha sebagai tujuan karir.

Dari berbagai penelitian tersebut, penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Miralles *et al.* (2016), yaitu *entrepreneurial intention* diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memulai bisnis baru dan bertindak sebagai pemilik bisnis atau pendiri bisnis baru.

2.4.2 Faktor-Faktor *Entrepreneurial Intention*

Menurut Liñán dan Chen (2009); Wilson, Kickul, dan Marlino (2007) serta Dinis, Paço, Ferreira, Raposo, dan Rodrigues (2013) *entrepreneurial intention* dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal, yaitu:

a. *Wants* (keinginan)

Keinginan dan kelayakan yang muncul dalam setia diri individu untuk memulai atau menjalankan suatu bisnis dalam suatu kesempatan.

b. *Beliefs* (keyakinan)

Keyakinan individu dalam mengontrol suatu wirausaha. Keyakinan individu juga dapat berupa kepercayaan diri individu sehingga berani mengambil resiko dalam dunia berbisnis.

c. *Personality* (kepribadian)

Kepribadian setiap individu yang berbeda dalam segala cara mulai dari mengambil keputusan, mengambil langkah untuk menjalankan niat, dan mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

d. *Needs* (kebutuhan)

Kebutuhan individu untuk berprestasi dalam bidang bisnis atau kewirausahaan.

2.4.3 Indikator *Entrepreneurial Intention*

Menurut Perez-Quintana *et al.* (2017), *entrepreneurial intention* dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

a. *Readiness* (Kesiapan)

Kesiapan individu dalam menjalani suatu proses kewirausahaan baik secara fisik maupun secara mental. Individu siap melakukan segalanya untuk menjadi

wirausahawan. Kesiapan individu yang semakin tinggi untuk berwirausaha mengindikasikan *entrepreneurial intention* yang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

b. *Goals* (Tujuan)

Tujuan individu untuk menjadi *entrepreneur* yang semakin tinggi mengindikasikan *entrepreneurial intention* yang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

c. *Effort* (Usaha)

Usaha individu yang semakin tinggi dalam mendirikan usahanya sendiri mengindikasikan *entrepreneurial intention* yang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

d. *Determination* (Tekad)

Tekad individu yang semakin tinggi untuk menciptakan sebuah usaha di masa depan mengindikasikan *entrepreneurial intention* yang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

e. *Seriousness* (Keseriusan)

Keseriusan individu yang semakin tinggi dalam mendirikan suatu usaha di masa yang akan datang mengindikasikan *entrepreneurial intention* yang semakin tinggi. Indikator ini sudah tepat, karena tidak ada hubungan kausalitas.

2.5 Hubungan Antar Konsep dan Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh *Gender Role* dan *Entrepreneurial Intention*

Perez-Quintana *et al.* (2017) menjelaskan bahwa adanya *gender role* disebabkan oleh *gender stereotypes*. *Gender stereotypes* itu sendiri mempengaruhi preferensi dan pilihan karir setiap individu khususnya dalam hal *entrepreneurial intention*. Perez-Quintana *et al.* (2017) juga menjelaskan bahwa *gender role* memiliki pengaruh positif dengan *entrepreneurial intention* terutama pada variabel *Androgynous Gender-Role Orientation* (AGRO). Perkembangan zaman menjadikan dunia wirausaha *masculine* menjadi *androgynous* yang akan membantu wirausahawan wanita agar tidak terkena akibat dari *gender stereotypes* tradisional.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Camelo *et al.* (2016), terdapat hasil pengaruh yang signifikan antara *gender role* dan *entrepreneurial intention*. Hasil *entrepreneurial intention* pria lebih besar dibandingkan dengan wanita karena adanya faktor persepsi. Camelo *et al.* (2016)

menjelaskan bahwa wanita seringkali menunjukkan kurangnya pengalaman dalam hal pelatihan, pengalaman bisnis dan modal sosial jika dibandingkan dengan pria.

Berdasarkan uraian ini, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Masculine Gender-Role Orientation (MGRO) yang tinggi memiliki pengaruh terhadap entrepreneurial intention.

H_{1b}: Feminine Gender-Role Orientation (FGRO) yang tinggi memiliki pengaruh terhadap entrepreneurial intention.

H_{1c}: Androgynous Gender-Role Orientation (AGRO) yang tinggi memiliki pengaruh terhadap entrepreneurial intention.

H_{1d}: Undifferentiation Gender-Role Orientation (UGRO) yang tinggi memiliki pengaruh terhadap entrepreneurial intention.

2.5.2 Pengaruh *Volition* dan *Entrepreneurial Intention*

Menurut Ilouga *et al.* (2013), *volition* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Dalam penelitiannya, dikatakan bahwa *volition* memiliki peran penting terhadap minat seseorang dalam berwirausaha. *Volition* membuat seseorang mengetahui latar belakang minatnya sehingga seseorang dapat mempertimbangkan *entrepreneurial intention* mereka (Ilouga *et al.*, 2013). *Volition* merupakan faktor yang dapat memprediksi *entrepreneurial intention* suatu individu (Gelderen *et al.*, 2015).

Dalam penelitian yang diteliti oleh Hikkerova *et al.* (2016), dijelaskan bahwa *volition* berpengaruh terhadap *entrepreneurial intention*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tujuan berwirausaha akan memiliki *volition*, sehingga *volition* mempengaruhi *entrepreneurial intention* dalam penelitian tersebut. Berdasarkan uraian ini, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: volition memiliki pengaruh terhadap entrepreneurial intention.

2.5.3 Pengaruh *Parent's Influence* dan *Entrepreneurial Intention*

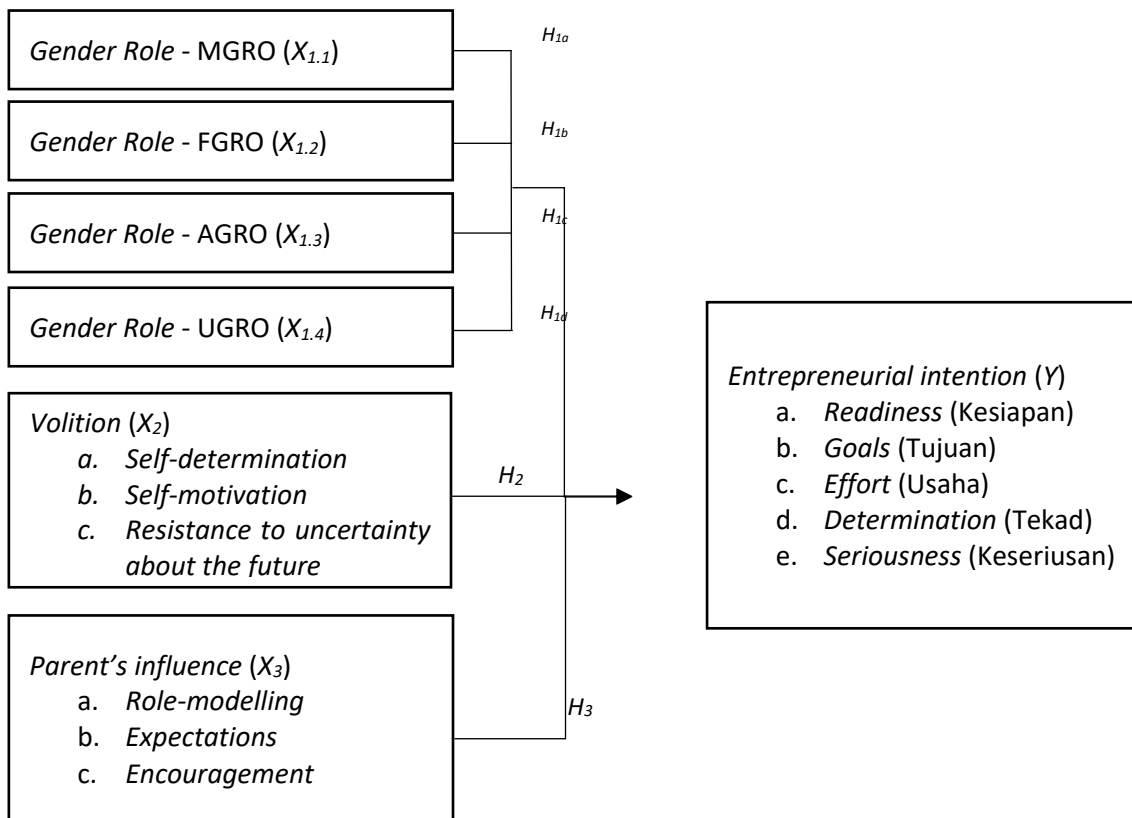
Menurut Mangundjaya (2012), menyatakan bahwa *parent's influence* merupakan peran penting dalam *entrepreneurial intention*. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan selama masa remaja anak mereka (Laspita *et al.*, 2012). Huezio-Ponce dan Saiz-Alvarez (2020) menjelaskan bahwa sifat orang tua sangat penting sebagai model dalam mengarahkan anak-anak mereka menjadi wirausahaan. Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan bisnis anaknya (Mangundjaya, 2012).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawan *et al.* (2015), *parent's influence* tidak dapat memprediksi *entrepreneurial intention* anak mereka, serta tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *parent's influence* terhadap *entrepreneurial intention*. Rachmawan *et al.* (2015) menjelaskan bahwa ada pengaruh signifikan terhadap *entrepreneurial intention* bila variabel *parent's influence* dikombinasikan dengan *self-efficacy*.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pengaruh *parent's influence* dengan *entrepreneurial intention* sebagai berikut:

H_3 : *parent's influence* memiliki pengaruh terhadap *entrepreneurial intention*.

2.6 Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka penelitian

Sumber: Ilouga, *et al.* (2013); Perez-Quintana, *et al.* (2017); Polin, *et al.* (2016); Rachmawan, *et al.* (2015).